

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK

Dianika Wisnu Wardhani

Guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Sejahtera, Pare, Kediri

Abstrak: Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era keterbukaan teknologi media informasi saat ini membutuhkan metode tersendiri. Hal ini disebabkan oleh betapa mudahnya melakukan pencarian bahan pelajaran oleh peserta didik. Terlebih, akses internet yang dibutuhkan untuk selancar di dunia maya demikian mudah ditemukan. Belum lagi kewajiban serta tuntutan pemenuhan kurikulum pendidikan. Ditambah lagi kendala semakin rendahnya minat membaca di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, kreativitas pendidik dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi suatu keniscayaan. Selain untuk mencapai target kurikulum dalam penyampaian seluruh materi pembelajaran juga menjaga situasi kegiatan belajar mengajar agar tetap kondusif di dalam kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah penyampaian kisah perjalanan hidup peserta didik yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Dengan berbagi kisah perjalanan hidup, peserta didik diharapkan mampu menemukan keteladanan dari teman sebaya sehingga saling menginspirasi (*peer educator*) dan diharapkan menjadi stimulan dalam pembentukan karakter masing-masing.

Kata-kata Kunci: *kreativitas pendidik, berbagi kisah perjalanan hidup antarpeserta didik, peer educator*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan “Bahasa Indonesia” diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan “imperialisme bahasa” apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90 persen warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan/proses belajar-mengajar bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam menyampaikan materi pelajaran berikut proses pembelajaran, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantarnya.

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era keterbukaan teknologi media informasi ini membutuhkan metode tersendiri. Dalam menghadapi era global saat ini, tampaknya kita harus berbenah untuk menghadapi berbagai fenomena yang terjadi. Tujuan pembelajaran bahasa yang mengarah pada penggunaan bahasa perlu mendapat pencermatan kita. Saat ini perhatian para guru bahasa Indonesia tertuju pada upaya menerampikan peserta didik dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pertanyaan kritis untuk kondisi seperti itu adalah apakah kita akan berhenti melakukan upaya dalam pembelajaran bahasa manakalah para peserta didik terampil menggunakan bahasa.

Pada era global diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para pendidik, termasuk guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tidak sekedar mencapai keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tersebut. Dengan kata lain, sudah saatnya kita bertanya diri apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan peserta didik berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan manusia yang saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan berbagai segi kehidupan, baik sosial, budaya, maupun teknologi. Alvino (dalam Cotton,1991) menyatakan bahwa, “berpikir kritis adalah proses menentukan kebenaran, ketepatan, atau penilaian terhadap sesuatu yang ditandai dengan mencari alasan dan alternatif, dan mengubah pandangan seseorang berdasarkan bukti”. Scriven & Paul (dalam Cotton,1991; Piaw, 2004:66) memberikan batasan terhadap berpikir kritis sebagai salah satu model berpikir tentang suatu subjek, isi, atau masalah – yang digunakan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas berpikirnya melalui penggunaan struktur berpikir secara cekatan dan menentukan standar intelektualnya. Kedua batasan tersebut memunculkan pemahaman bahwa berpikir kritis terkait dengan logika. Lebih lanjut Alvino menyatakan bahwa berpikir kritis disebut juga berpikir logis dan berpikir analitis.

Alvino membatasi berpikir kreatif sebagai cara melihat dan melakukan sesuatu yang baru yang ditandai dengan kelancaran (menghasilkan banyak gagasan), kelenturan (mengubah pandangan secara mudah), keaslian (memiliki kebaruan), dan elaborasi (membangun berbagai gagasan). Berpikir kreatif atau berpikir inovatif adalah sejenis berpikir yang menimbulkan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif yang segar, yang semuanya merupakan cara-cara baru untuk memahami dan menyusun sesuatu. Secara singkat Smalling (dalam Cotton, 1991) memberikan batasan bahwa *creative thinking is the ability to invent original ideas for accomplishing goals*.

Kedua jenis berpikir tersebut sangat tepat untuk membedah pembelajaran bahasa Indonesia saat ini. Sistem pengajaran bahasa Indonesia di kelas kita belum mengarahkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam era global saat ini. Termasuk didalamnya untuk menemukan cara pembelajaran bahasa Indonesia mampu menggerakkan pikiran kritis dan kreatif peserta didik.

PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan teknologi media informasi mengakibatkan gerbang informasi terbuka lebar, hingga selebar-lebarnya. Tidak lagi batas antara usia. Mereka bisa merayakan keterbukaan informasi dengan cara masing-masing. Termasuk dengan mudah mencari referensi materi berbagai pelajaran yang dianggap perlu. Sekali tulis kata kunci, selanjutnya menjadi tugas mesin pencari. Dalam hitungan detik, hasil yang diharapkan sudah disodorkan di depan mata.

Mencermati kondisi faktual dan aktual tersebut, dibutuhkan respons yang representatif. Oleh karena itu, kreativitas pendidik dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi suatu keniscayaan. Selain untuk mencapai target kurikulum dalam penyampaian seluruh materi pembelajaran juga menjaga situasi kegiatan belajar mengajar agar tetap kondusif di dalam kelas. Istilah yang digunakan Sabam Silaban (2015:63) adalah mengajar dengan hati. Mengajar dari hati akan lebih menyenangkan, puas dan anak-anak akan bahagia juga pintar. Dengan begitu mereka akan lebih betah di kelas. Mereka akan menikmati setiap detik waktu kegiatan belajar mengajar.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah penyampaian kisah perjalanan hidup peserta didik yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Intinya adalah pelibatan peserta didik secara aktif dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Mereka menjadi pendidik bagi teman-teman sekelasnya. Istilah yang digunakan adalah *peer educator* atau pendidik sebaya.

Peer educator atau pendidik sebaya merupakan jalan ampuh untuk proses pembelajaran bagi peserta didik jenjang remaja. Remaja memiliki karakteristik sangat spesifik. Banyak dilema para remaja yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat kultural. Dalam kenyataannya, fase perkembangan yang disebut *adolescence* terutama bersifat psikologis atau gejala pertumbuhan. Hamalik (2009 : 117) menyatakan bahwa

pengertian dasar tentang *adolescence* hanyalah pertumbuhan ke arah kematangan. Ini adalah periode antara permulaan pubertas dengan kedewasaan yang secara kasar antara usia 14-25 tahun untuk laki-laki. Sementara untuk perempuan, kondisi tersebut berada pada rentang waktu 12-21 tahun.

Selama ini ada anggapan bahwa pertumbuhan intelegensi berhenti pada usia 16 tahun. Adapun intelegensi itu bukanlah suatu yang global atau tunggal yang dapat dievaluasi dengan alat psikometrik yang tunggal. Individu-individu memiliki banyak intelegensi. Dalam hubungan ini Bernard (dalam Hamalik 2009 : 121) mengutip pernyataan Barbara H. Kemp bahwa para pendidik harus mendorong setiap peserta didik untuk mengembangkan bakat-bakat aslinya sepenuh-penuhnya sehingga di kemudian hari, ia dapat menggunakannya secara efektif.

Ada beberapa anjuran yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mempermudah para remaja belajar. Anjuran berikut ini sebagian besar merupakan hasil studi tentang remaja sebagai gejala kultural dan biologis. Sebagian lagi berasal dari praktik-praktik konvensional maupun inovatif di sekolah menengah. *Pertama*, belajar para remaja akan dipermudah apabila ada keseimbangan antara pembatasan dengan kebebasan. *Kedua*, belajar di sekolah akan dipermudah apabila para remaja diperlakukan secara pribadi dan bukan sebagai benda. *Ketiga*, belajar akan dipermudah apabila para remaja tahu bahwa suaranya didengar dan pilihannya sungguh-sungguh diperhitungkan. *Keempat*, belajar akan dipermudah apabila seseorang tahu bahwa ia diterima, dikenal, atau diakui oleh kelompoknya dan kehadirannya menimbulkan perbedaan tertentu. *Kelima*, belajar akan dipermudah serta perkembangan kepribadian yang seimbang akan meningkat apabila personil sekolah mengenal berbagai intelegensi dan gaya belajar. *Keenam*, belajar akan dipermudah apabila kapasitas para pemuda untuk mempercayai dirinya diterima dan mereka diberi semangat. *Ketujuh*, mempelajari konsep-konsep yang terpilih dan konsep diri yang akan dipermudah bila para remaja memahami dirinya sendiri dan “kebudayaan remaja”. *Kedelapan*, belajar akan dipermudah apabila angka-angka dihilangkan. *Kesembilan*, lingkungan belajar mengajar bagi para remaja akan menjadi baik apabila guru-guru mengetahui dan menerima beban dan tantangan terhadap dirinya sebagai pusat perhatian remaja dan sebagai model.

Ismaya (2015) menyatakan bahwa Kelompok teman sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antar anggotanya intim. Anggota kelompok teman sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia status atau posisi sosial. Istilah kelompok teman sebaya dapat menunjukkan kelompok anak-anak, kelompok remaja dan kelompok dewasa. Teman sebaya adalah lingkungan terjadinya interaksi yang aktif antar anggotanya yang merupakan anak-anak yang mempunyai umur relatif sama, minat yang sama dan aturan yang sama.

Pendidikan sebaya mempunyai keuntungan. *Pertama*, lebih efektif (kelompok sendiri mudah dipahami). *Kedua*, komunikasi lebih terbuka (masalah yang sensitif

dapat dibahas terbuka dan dipecahkan bersama. *Ketiga*, murah informasi yang tepat dan benar dari teman sebaya tanpa biaya.

Dilandasi berbagai pertimbangan tersebut, maka berbagi kisah pengalaman hidup antara peserta didik menjadi salah satu metode yang strategis. Aspek lain yang tidak kalah penting dalam hal ini adalah pemberian stimulan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi daya kritisnya atas suatu kejadian. Untuk selanjutnya, peserta didik mampu mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Proses pembelajaran dimulai dengan salah satu peserta didik menyampaikan kisah perjalanan hidupnya di depan kelas. Ia diminta berbagi mengenai pengalaman sepanjang hidup. Dimulai masa kecilnya, selepas dari sekolah dasar hingga sampai menamatkan jenjang sekolah menengah pertama. Hingga kemudian sampai memasuki jenjang menengah atas.

Salah satu contoh adalah peserta didik sebut saja bernama Akbar. Ia berasal dari kabupaten paling ujung di pulau Madura. Masih harus menyeberang ke pulau kecil. Ia berasal dari keluarga baik-baik. Kemudian ia terjebak pada pergaulan yang tidak terkendali. Jadilah ia mulai kenal rokok di usia menengah pertama. Selanjutnya, ia masuk ke sebuah pondok pesantren. Di tempat itu, ia mendapat tambahan pelajaran yakni hadits dan bahasa Arab. Didasari otak cerdas, ia mampu menyerapnya dengan cepat. Sayangnya, pada saat bersamaan, ia kenal narkoba. Barang haram itu didapatkannya dari luar pondok pesantren. Sekian waktu berjalan, ia terjebak dan mulai tergantung pada barang haram tersebut. Singkat cerita, ia mulai melakukan apa saja demi mendapatkannya jika tidak ingin tersiksa karena badan terasa sakit. Ia mulai berbohong, menipu dan banyak lagi. Hingga kemudian orang tua dan keluarganya mengetahuinya. Ia pun ditarik dari pondok pesantren dan dikirim ke saudara lain dengan harapan tidak lagi berhubungan dengan komunitas yang telah menyesatkannya tersebut. Berbagai upaya dilakukan keluarganya hingga kemudian membuahkan hasil. Berangsur, Akbar bisa melepaskan ketergantungannya pada narkoba.

Setelah mendengarkan penuturan kisah hidup tersebut, peserta didik lainnya yang ada di kelas yang sama tersebut menuliskan kesimpulan pribadi yang bisa diambil dari kisah tersebut. Mereka menuliskannya dalam bentuk karangan singkat di buku masing-masing. Hasilnya sebagian besar menuliskan adanya hikmah dan pelajaran yang mereka ambil dari kisah hidup yang telah diceritakan. Selanjutnya, disampaikan kepada guru untuk diteliti dan diluruskan jika ada yang kurang tepat baik dalam hal ejaan maupun kalimat rumpang. Di akhir proses pembelajaran, Akbar sebagai pembagi kisah perjalanan hidupnya, dipersilakan membaca tiap karangan yang telah dibuat oleh teman-temannya. Masing-masing orang menuliskan hal yang bervariasi. Akan tetapi, sebagian besar salut kepada Akbar yang telah mampu membawa kembali dirinya pada kesadaran bahwa narkoba itu adalah perusak masa depannya. Tak sedikit pula yang kagum mengenai kepiawaiannya Akbar dalam hal sederet hadits dan bahasa Arab. Seluruh tulisan yang dibuat teman-temannya, diserahkan kepada Akbar untuk dibaca sehingga ia mengetahuinya.

Contoh berikutnya adalah kisah Fifin. Ia menceritakan semasa kecil tidak mengetahui wajah ibunya. Usia 40 hari, ia dijual oleh ayah kandungnya. Uang hasil penjualan dibelikan gerobak kaki lima untuk kemudian dijadikan mata pencaharian. Malang nasib Fifin. Keluarga barunya tidak ramah. Sehari-hari ia mendapat perlakuan kejam, khususnya dari ibu barunya itu. Beragam siksaan fisik dialaminya. Mulai dari pukulan kayu gagang sapu, sendok, centong hingga setrika panas. Jadilah kepalanya mengalami luka berat hingga nyariss botak. Kepalanya luka. Hal itu yang berpengaruh hingga sekarang ini. Jika ia berpikir keras sedikit saja, maka ia akan muntah darah. Karena tidak tahan dengan perlakuan jahat sepanjang harinya, Fifin berupaya kembali ke ayahnya. Ia ingin kembali sekolah. Sayangnya ayahnya tidak mau mengurusnya. Bahkan menyarankan agar Fifin menjadi tenaga kerja ke luar negeri untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Fifin memilih pergi dari rumah itu. Akhirnya ia bisa masuk ke sebuah panti asuhan. Ia mengutarakan keinginannya untuk kembali ke bangku sekolah. Pengurus panti menyarankan agar ia meminta surat penyerahan pengasuhan dari ayahnya agar bisa menempuh pendidikan. Sayangnya ayahnya tidak bersedia. Akhirnya ditempuh jalan lain berupa penyerahan secara lisan. Akhirnya ia dapat masuk ke sekolahnya saat ini. Di akhir ceritanya, Fifin menegaskan bahwa ia memutuskan apapun yang terjadi ia ingin sukses kemudian mencari keberadaan ibunya.

Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa Akbar mampu menjadi *peer educator* atau pendidik bagi teman sebayanya. Ia mampu menjadi model bagi teman-temannya. Paling tidak untuk mampu berjaga dan saling menjaga sehingga tidak sampai terjerumus pada lingkungan pergaulan hidup yang salah. Dari kisah perjalanan hidup Akbar, dapat pula diambil pesan atau hikmah kemudian diformulasikan dalam bentuk karangan atau narasi singkat. Hal itu menjadi satu media pembelajaran penyusunan karangan narasi dengan tema utama berasal dari kisah yang disampaikan oleh Akbar.

Mengenai kasus Fifin, teman-teman sekelasnya meneteskan air mata. Tidak sedikit pula yang marah atas keputusan dan sikap ayah kandung Fifin. Sebagian besar dari mereka menuliskan kekagumannya pada ketangguhan Fifin. Tidak lupa memberikan dukungan penuh pada Fifin untuk melanjutkan kehidupannya.

Efek lain yang didapatkan tumbuhnya sikap empati dalam kelas yang bersangkutan. Mereka bisa saling mengetahui latar belakang teman sekelasnya. Antara peserta didik satu dengan lainnya bisa saling memahami dan saling menginspirasi sehingga dapat dijadikan pedoman menuju masa depan lebih baik.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan metode berbagi perjalanan kisah hidup antar peserta didik telah dilaksanakan. Terbukti suasana belajar lebih kondusif dan menarik. Situasi kelas juga terasa lebih dinamis.

Penyampaian kisah perjalanan hidup antar peserta didik memberikan manfaat luar biasa. Dengan menggunakan metode tersebut, para peserta didik dapat mengeksplorasi dirinya dengan menyusun kalimat sehingga membentuk karangan

singkat dengan landasan bahan cerita teman sekelasnya tersebut. Dari bahan cerita tersebut dapat mulai dilakukan pengajaran mengenai kaidah bahasa yang baik dan benar.

Dari metode tersebut pulalah, peserta didik terdorong untuk memberikan analisis sekaligus sikap kritis atas keadaan yang dialami oleh teman sekelasnya. Diantara mereka timbul perasaan empati sekaligus sayang pada teman sekelas mereka. Antara peserta didik yang satu dengan yang lain, bisa saling memberikan masukan dan saran. Mereka mampu menjadi *peer educator* atau pendidik sebaya bagi teman-temannya.

DAFTAR RUJUKAN

Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo

Nurmaya, isyaheni. 2015. pendidikan sebaya. :

<http://isyaheninurmaya.blogspot.co.id/2015/06/pendidikan-sebaya-peer-education.html>

Mager, Robert. F. 2016. *Mengantar Peserta didik dengan Bergairah dan Menyenangkan*. Bandung: Nuansa

Silaban, Sabam. 2015. *Guru di Atas Garis*. Yogyakarta: Scritton Book Publisher

